

Analisis Profil Kompetensi Digital dan Profesionalisme Guru PAI dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Digital

Putri Natasya Muri^{a,1,*}, Sabila Dwi Fatma Birka^{b,2}, Moh. Faizin^{c,3}.

^a Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia;

^b Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia;

^c Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia.

¹natasyamuri@gmail.com; ²sabiladwi419@gmail.com; ³faizin7172@gmail.com.

*Correspondent Author; natasyamuri@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

04-11-2025

Revised:

06-11-2025

Accepted:

16-02-2026

Keywords

Digital Competence, Teacher, Professionalism, Islamic Education, Digital Transformation, TPACK, Digital Literacy

ABSTRACT

This study aims to analyze the profile of digital competence and professionalism of Islamic Religious Education (PAI) teachers in facing digital transformation in education. This research is motivated by the changing role of teachers in the digital era, where teachers are no longer merely knowledge transmitters but also facilitators, innovators, and filters of religious information in digital spaces. This study employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from various scientific sources, including journals, books, and previous research related to digital competence, teacher professionalism, and digital-based Islamic education. The data were analyzed using a descriptive-critical approach to identify key patterns and issues. The findings reveal that the digital competence of PAI teachers includes not only technical skills but also the ability to integrate technology into pedagogical practices (TPACK), digital literacy, and the use of interactive learning media. Teacher professionalism in the digital era is reflected in adaptability to technological developments, the application of Islamic-based digital ethics, and the role of teachers as guides in filtering religious information. However, several challenges persist, including low digital literacy, limited infrastructure, resistance to change, and difficulties in transforming spiritual values into digital learning contexts. This study is limited to a conceptual and literature-based analysis without direct empirical data. Therefore, future research is recommended to conduct empirical studies to examine the implementation of digital competence and professionalism of PAI teachers in various educational contexts.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam peran dan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

(Bayhaqi et al., n.d.). Di era digital, tidak hanya mengandalkan guru saja sebagai sumber ilmu pengetahuan tetapi lebih memainkan peran sebagai mediator yang mampu merancang pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berbasis teknologi (Kamal et al., 2024). Kondisi ini menuntut adanya penguasaan kompetensi digital agar proses pembelajaran tetap relevan dengan karakteristik peserta didik yang merupakan generasi digital native (P-issn et al., 2022).

Kompetensi digital guru PAI tidak hanya terbatas pada kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup literasi digital, kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, serta kecakapan dalam memilah dan mengevaluasi informasi keagamaan yang beredar di media digital. Hal ini menjadi penting karena tidak semua informasi keagamaan yang tersedia di internet dapat dijadikan rujukan yang valid (Samukroni et al., n.d.). Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis sebagai penyaring informasi sekaligus pembimbing peserta didik agar mampu bersikap kritis dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi (Rosyidah et al., n.d.).

Di sisi lain, profesionalisme guru PAI di era digital mengalami perkembangan yang menuntut integrasi antara pengetahuan materi, pedagogi, dan teknologi yang dikenal dengan kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) (Padang, 2022). Melalui pendekatan ini, guru diharapkan mampu menyajikan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan menarik tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman. Profesionalisme guru juga tercermin dalam kemampuannya menanamkan etika digital berbasis nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta prinsip tabayyun dalam menyikapi informasi yang beredar di ruang digital (Hanik et al., 2022).

Namun demikian, implementasi transformasi digital dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah rendahnya literasi digital guru, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta adanya resistensi terhadap perubahan dari metode pembelajaran konvensional ke digital (Muhammadiyah & Utara, 2025). Selain itu, terdapat tantangan dalam mentransformasikan nilai-nilai spiritual dan aspek afektif dalam pembelajaran ke dalam ruang digital yang cenderung lebih menekankan aspek kognitif (Bustanul et al., n.d.) Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas kompetensi digital atau profesionalisme guru sesuai dengan masing-masing subtema, dan oleh karena itu, masih ada beberapa batasan dalam penelitian yang memadukan kedua dimensi tersebut dalam konteks pendidikan agama Islam pada konteks pendidikan agama Islam di era digital (Samukroni et al., n.d.).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan mengintegrasikan pembahasan mengenai kompetensi digital, profesionalisme guru, serta tantangan transformasi digital dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana guru PAI dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep kompetensi digital dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi transformasi pendidikan digital melalui analisis berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan (Metodologi, 2023). Desain penelitian bersifat deskriptif, dengan fokus

pada penggambaran dan analisis keterkaitan antara kompetensi digital, profesionalisme guru, serta tantangan pendidikan di era digital. Sumber-sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari jurnal ilmiah, buku akademis, serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mengkaji literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Agar data tersebut menjadi valid atau kebenarannya dipastikan, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dengan mengevaluasi beberapa referensi yang dijadikan acuan. (Analisis, n.d.).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Profil Kompetensi Digital Guru PAI

Profil kompetensi digital guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai gambaran kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran secara efektif (Sani et al., 2025). Kemampuan ini tidak hanya sebatas pada penguasaan teknis penggunaan perangkat atau aplikasi, tetapi juga mencakup bagaimana guru mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi pembelajaran, menyesuaikannya dengan karakteristik materi PAI, serta kebutuhan peserta didik di era digital. Pada kondisi saat ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, sehingga penguasaan teknologi menjadi tuntutan yang tidak bisa dihindari agar pembelajaran tetap relevan dan tidak tertinggal dari perkembangan zaman (Bayhaqi et al., n.d.).

Lebih dari itu, kompetensi digital juga berkaitan dengan kemampuan literasi digital, yakni bagaimana guru memahami, memilah, dan menilai informasi yang beredar di ruang digital. Hal ini penting, terutama dalam konteks pembelajaran PAI, karena tidak semua informasi keagamaan yang beredar di media digital dapat dijadikan rujukan yang benar (Kamal et al., 2024). Di sinilah peran guru menjadi krusial, bukan hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai penyaring informasi sekaligus pembimbing bagi peserta didik agar lebih kritis dan bijak dalam mengakses konten digital (P-issn et al., 2022).

Pemanfaatan media digital juga merupakan komponen penting di kompetensi ini. Guru PAI dituntut untuk mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai media pembelajaran seperti video, komik digital, infografis, maupun platform pembelajaran daring secara kreatif. Media-media tersebut bukan sekadar pelengkap, tetapi bisa menjadi sarana untuk menjelaskan materi yang bersifat abstrak agar lebih mudah dipahami. Ketika media dimanfaatkan dengan tepat, pembelajaran tidak hanya lebih menarik, tetapi juga membantu peserta didik menghubungkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari (Fitri et al., 2025).

Di sisi lain, kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran digital juga menjadi faktor penentu keberhasilan. Kesiapan ini mencakup kemampuan teknis, kesiapan dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi, serta kesiapan sikap untuk terus belajar dan beradaptasi (Sukmawati et al., 2025). Tidak bisa dipungkiri, masih ada tantangan yang dihadapi, mulai dari keterbatasan fasilitas hingga perbedaan tingkat penguasaan teknologi antar guru. Namun, tanpa adanya kesiapan dan kemauan untuk berkembang, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI hanya akan bersifat

formalitas tanpa memberikan dampak yang signifikan. Oleh karena itu, dukungan berupa pelatihan, akses teknologi, dan lingkungan yang mendorong pengembangan diri menjadi hal yang sangat diperlukan agar kompetensi digital guru benar-benar dapat berkembang secara optimal (Makassar, 2023).

2. Profesionalisme Guru PAI di Era Digital

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital saat ini tidak hanya harus menguasai materi agama secara mendalam, tetapi mereka juga harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang berfokus pada kebutuhan dan kesejahteraan manusia. Guru PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran yang interaktif, inovatif, dan relevan dengan zaman. Kedudukan profesionalisme guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mengatur kedudukan guru sebagai tenaga profesional, menuntut kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Received et al., 2025). Di era transformasi digital, profesionalisme guru membutuhkan penguasaan kerangka pengetahuan materi teknologi pedagogis (TPACK), yang menggabungkan pengetahuan materi, strategi pembelajaran, dan teknologi. Dengan menggunakan media digital yang sesuai, pendidik dapat menyajikan materi, termasuk materi keagamaan, dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan relevan. Ini membantu siswa memahami materi tanpa menghilangkan nilai-nilai pentingnya. TPACK juga memungkinkan guru untuk menjaga hubungan dengan siswa dengan lebih baik (Menghadapi & Digital, 2025).

Untuk memenuhi kebutuhan belajar generasi digital native, guru diharapkan tidak lagi bertindak hanya sebagai pendidik konvensional. Sebaliknya, mereka harus bertindak sebagai pencipta dan pengembang yang mampu mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran interaktif. (Makassar, 2024). Di luar keterampilan teknis, profesionalisme para pendidik PAI juga terlihat dalam peran mereka sebagai penyaring informasi keagamaan yang terus menerus muncul di internet. Para pengajar tidak hanya memberikan Pelajaran saja tetapi, mereka juga berkewajiban mengembangkan pemikiran kritis siswa melalui prinsip tabayyun (penyaringan informasi), memungkinkan pembedaan antara ajaran yang benar dan konten yang penuh dengan ekstremisme atau penyimpangan. Dalam peran ini, para pendidik bertindak sebagai pembimbing intelektual dan penjaga ajaran agama, mencegah salah tafsir di tengah aksesibilitas digital. (Studi et al., 2025).

Peran guru PAI ini diperkuat dengan menerapkan etika digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti kepercayaan, penyebaran informasi yang jujur, dan tanggung jawab sosial dalam keterlibatan daring. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip ini, para pendidik tidak hanya mempertahankan integritas moral mereka sendiri tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi pengguna teknologi yang bijak, sopan, dan bertanggung jawab, serta menciptakan ekosistem digital yang sehat dan etis. (Irfan et al., 2025). Etika digital yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam seperti kepercayaan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial membangun dasar penting bagi para guru dalam menjaga integritas moral di dunia digital dan memberikan teladan bagi para siswa. Dalam hal ini, profesionalisme guru juga sangat berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip Maqasid Syariah, terutama dalam melindungi akal sehat (hifz al-'aql) dan iman (hifz ad-din), membekali siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak, menghindari informasi yang menyesatkan, dan tetap setia pada nilai-nilai Islam mereka. (Studies et al., 2025).

Terlepas dari banyaknya kesempatan untuk inovasi, kemajuan profesional para pendidik PAI masih menghadapi rintangan besar berupa kekurangan literasi digital dan infrastruktur internet yang tidak cukup. Rintangan lain termasuk ketidakberanian yang mendalam untuk meninggalkan metode pengajaran yang sudah ada di kalangan instruktur senior (Makassar, 2024). Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru harus dilakukan secara terus-menerus melalui pelatihan literasi digital yang jelas, dukungan antar-rekan guru, serta partisipasi aktif dalam komunitas belajar online. Upaya ini bertujuan untuk membentuk guru yang fleksibel dan kreatif, sehingga akhirnya dapat menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga kuat dalam spiritualitas dan berakhlak baik (Meningkatkan et al., 2024).

3. Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Digital

Transformasi digital dalam pendidikan membawa beban ganda bagi pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Tantangan mendasar yang muncul adalah menurunnya tingkat literasi digital di kalangan pendidik PAI, di mana banyak guru masih kesulitan mengoperasikan alat digital atau aplikasi pembelajaran (Angkat, 2024). Keadaan ini tidak hanya menghambat penyampaian materi pelajaran secara efektif, tetapi juga membatasi kemampuan pengajar untuk menggunakan sumber daya pembelajaran berbasis teknologi yang terus berkembang. Akibatnya, usaha pendidikan cenderung kurang dinamis dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa di era digital (Ulfiani et al., 2024). Kesenjangan kompetensi ini jelas terlihat antara guru yang mengikuti pelatihan dan mereka yang belajar sendiri, di mana kelompok yang terakhir biasanya hanya dapat menggunakan fungsi dasar. Pengamatan ini menunjukkan pentingnya proses pelatihan terstruktur dalam meningkatkan kualitas penguasaan teknologi di kalangan pendidik. Kurangnya kemampuan teknologi ini menghambat penggunaan platform pendidikan yang efektif dan integrasi media interaktif yang baik di kelas, sehingga membuat pelajaran menjadi kurang bervariasi dan tidak memanfaatkan sepenuhnya kemampuan teknologi sebagai alat bantu pengajaran (Purnama & Wahyudi, 2025). Di sisi lain, kurangnya infrastruktur dan ketidakmerataan akses teknologi menjadi hambatan struktural yang nyata, terutama untuk guru di daerah desa atau lokasi terpencil. Masalah umum seperti koneksi internet yang tidak stabil, bergantung pada kuota pribadi, sampai kurangnya perangkat keras seperti laptop dan proyektor di sekolah sering kali membuat proses belajar digital terhenti. Keadaan ini menunjukkan bahwa transformasi digital belum didukung secara merata oleh fasilitas yang cukup. Fakta sosial ini menciptakan digital divide atau jurang digital yang membuat kualitas pendidikan agama yang diperoleh siswa tidak merata, sehingga sebagian murid tertinggal dalam hal akses dan penggunaan teknologi pembelajaran (Rosdiana, 2024).

Secara metodologis, ada penolakan untuk perubahan dari cara mengajar tradisional ke digital. Beberapa guru PAI, terutama yang senior, merasa lebih aman dengan metode lama seperti ceramah karena dianggap lebih efisien dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Ada kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi informasi yang berlebihan dapat mengurangi nilai-nilai spiritual dan moral jika tidak disaring dengan bijaksana. Proses penyesuaian yang lambat ini menjadi tantangan besar dalam memasukkan keterampilan abad ke-21 ke dalam pengajaran agama (Yuniarti et al., 2024). Tantangan yang paling jelas bagi guru PAI adalah kesulitan dalam menjelaskan aspek keberagaman dan makna spiritual ke dalam ruang virtual. Aktivitas keagamaan yang berupa ritus, seperti bimbingan membaca Al-Qur'an, praktik shalat, atau dzikir, memerlukan pengawasan pribadi dan interaksi langsung untuk mempertahankan

kekhusyukannya. Hal ini karena proses pembinaan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan sentuhan emosional antara guru dan peserta didik. Teknologi dianggap memiliki keterbatasan dalam menggantikan dinamika sosial dan kedekatan emosional tersebut, yang sebenarnya menjadi inti dari pendidikan karakter dan pembentukan akhlak dalam Islam (Ulfiani et al., 2024).

Terakhir, kurangnya program pengembangan karier dan pelatihan yang teratur menyulitkan posisi guru PAI di era modern (Rosdiana, 2024). Pelatihan yang ada seringkali bersifat terbatas dan belum memenuhi kebutuhan khusus guru agama dalam menggabungkan nilai-nilai Islam dengan alat digital. Selain itu, materi pelatihan umumnya bersifat umum dan belum sesuai dengan praktik AI di kelas. Tanpa kebijakan yang mendukung akses teknologi secara inklusif serta bantuan teknis yang berkelanjutan, transformasi digital berisiko hanya menjadi tuntutan administratif yang memberatkan profesionalisme guru, tanpa memberikan pengaruh transformatif yang nyata bagi pertumbuhan pemahaman dan karakter siswa (Rakhma et al., 2024).

Sebagai jawaban atas berbagai masalah tersebut, guru PAI membutuhkan pelatihan terus-menerus yang terhubung antara teknologi, pedagogi, dan konten (TPACK) serta penguatan literasi digital yang dilakukan dengan cara sistematis (Apriyani et al., 2025). Pendekatan ini penting agar guru tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan tepat dengan metode pembelajaran dan isi materi keislaman. Strategi pendampingan langsung melalui on-site coaching atau "klinik pembelajaran" serta pembentukan komunitas belajar online menjadi sangat penting untuk memudahkan pertukaran praktik terbaik antar pendidik (Purnama & Wahyudi, 2025). Melalui kolaborasi ini, guru dapat saling berbagi pengalaman, solusi, dan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan konteks PAI. Selain itu, pemerintah dan institusi pendidikan perlu berkomitmen untuk mempercepat pembangunan infrastruktur digital yang terbuka, terutama di wilayah yang terpencil, guna mengurangi kesenjangan akses teknologi.

Dukungan ini menjadi landasan utama agar transformasi digital bisa berjalan merata. Untuk memastikan keabsahan materi, pengembangan konten atau platform edukasi khusus PAI juga perlu melibatkan validasi dari para ahli keislaman atau ulama, sehingga tetap sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan ajaran Islam yang terpercaya. Terakhir, transformasi profesionalisme guru harus mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 (4C) *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* dengan fondasi moral dan spiritual yang kuat. Dengan cara ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk pembentukan karakter yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam (Araniri et al., 2025).

Table 1. Hasil Analisis Kompetensi Digital Guru PAI.

No	Hasil Analisis	Implikasi
1	Kompetensi digital guru PAI mencakup kemampuan literasi digital dalam menyaring informasi	Guru tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga berperan aktif dalam membimbing peserta

	keagamaan digital guru PAI kemampuan literasi digital dalam menyaring informasi keagamaan	Kompetensi mencakup literasi digital menyaring informasi keagamaan	didik agar mampu memahami dan menilai kebenaran informasi keagamaan secara kritis
2	Integrasi menunjukkan keterpaduan antara teknologi, pedagogi, dan materi pembelajaran	TPACK	Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, kontekstual, serta mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di era digital
3	Pemanfaatan media digital mendukung efektivitas penyerahan materi PAI		Guru dapat mengembangkan variasi metode pembelajaran melalui penggunaan media digital yang disusun secara menarik agar gampang dimengerti
4	Etika digital berbasis nilai Islam menjadi bagian dari profesionalisme guru		Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, sekaligus membangun nilai nilai moral berupa sikap jujur, rasa tanggung jawab, dan prinsip tabayyun dalam penggunaan teknologi
5	Tantangan rendahnya literasi digital, keterbatasan sarana, dan resistensi terhadap perubahan	meliputi literasi digital, sarana, dan terhadap	Diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru serta dukungan fasilitas yang memadai agar pembelajaran berbasis digital dapat berjalan secara optimal

Berdasarkan Tabel 1, dapat dipahami bahwa kompetensi digital guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup aspek literasi digital, integrasi pembelajaran, serta dimensi etika dalam pemanfaatan teknologi. Literasi digital menjadi fondasi utama yang memungkinkan guru untuk memilah informasi keagamaan yang valid dan relevan, sehingga peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (Pendidikan et al., 2021). Selanjutnya, integrasi teknologi melalui pendekatan TPACK menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus selaras dengan strategi pedagogis dan materi ajar. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Pemanfaatan media digital juga memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. Selain itu, profesionalisme guru di era digital ditandai dengan kemampuan dalam menanamkan etika digital berbasis ajaran-ajaran Islam, seperti nilai kejujuran dan rasa tanggung jawab, yang

menjadi landasan utama di penggunaan teknologi secara bijak (Afendi, 2024). Namun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi, seperti belum optimalnya infrastruktur yang tersedia, rendahnya pemahaman digital, serta adanya hambatan dalam menerima pembaruan. Maka dari itu, dibutuhkan langkah-langkah serta adanya usaha secara terus-menerus dalam memajukan keterampilan tenaga pendidik serta penyediaan sarana yang mendukung agar transformasi digital dalam pendidikan dapat berjalan secara optimal (Arifin, n.d.).

Pembahasan

Interpretasi Kompetensi Digital dan Kerangka TPACK menunjukkan bahwa profil kompetensi digital guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini telah beralih dari hanya menguasai teknis menjadi integrasi pedagogis yang lebih rumit. Pendidik tidak hanya diharuskan untuk mengoperasikan teknologi tetapi juga untuk dengan efektif menghubungkannya dengan strategi pengajaran dan materi pelajaran Islam. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa guru yang memiliki Pengetahuan Konten Pedagogis Teknologi (TPACK) dapat mengubah materi keagamaan yang abstrak menjadi konten yang lebih relevan, menarik, dan mudah dipahami melalui penggunaan media digital. Sebagai hasilnya, pembelajaran PAI dapat disajikan dengan cara yang lebih bervariasi, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Interpretasi ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan relevansi dalam proses pembelajaran. Dari sudut pandang yang lebih luas, integrasi teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu tetapi menjadi jembatan komunikasi antara guru dan generasi digital native. Siswa masa kini cenderung membutuhkan pendekatan visual, dinamis, dan interaktif, sehingga penggunaan alat digital sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna, khususnya dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan (Zahfa et al., 2025).

Teologi, Verifikasi, dan Tujuan Syariah muncul sebagai penemuan penting, yang menegaskan peran guru PAI sebagai "penyaring informasi" di tengah banyaknya konten keagamaan daring. Skenario ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAI di era digital tidak hanya mencakup aspek pedagogis dan teknis, tetapi juga memiliki dimensi etika yang lebih kuat dibandingkan guru mata pelajaran lainnya. Para pendidik diharapkan untuk menyaring, memverifikasi, dan membimbing siswa dalam memahami informasi keagamaan yang tersebar luas dan sering kali dipertanyakan. Berpegang pada prinsip tabayyun (klarifikasi) dan konsep hifz al-'aql (menjaga akal) berfungsi sebagai mekanisme penting melawan penyebaran ekstremisme agama dan berita palsu (Suwahyu, 2025). Ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan PAI harus tetap berlandaskan nilai-nilai moral Islam. Sebaliknya, pemanfaatan teknologi harus diarahkan untuk memperkuat integritas spiritual dan penalaran kritis siswa melalui bimbingan yang bijaksana, memungkinkan mereka untuk mendekati informasi secara cerdas dan bertanggung jawab.

Tantangan Struktural dan Ketegangan Metodologis menunjukkan bahwa ada peluang inovasi dalam pembelajaran PAI meskipun masih ada hambatan besar yaitu rendahnya literasi digital dan kurangnya infrastruktur, terutama di daerah terpencil, yang akhirnya menciptakan digital divide dan mengancam pemerataan kualitas pendidikan Islam. Selain itu, ada resistensi metodologis, terutama dari guru senior, yang khawatir bahwa penggunaan teknologi dapat mengurangi kedalaman nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Kekhawatiran ini cukup beralasan karena teknologi memang belum

sepenuhnya dapat menggantikan aspek keteladanan (uswah) dan kedekatan emosional yang menjadi inti dalam pembinaan akhlak, terutama dalam praktik ibadah seperti shalat dan dzikir yang membutuhkan pengawasan langsung. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan modernisasi dan upaya menjaga keaslian nilai keislaman, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel (Arah & Di, 2025). Oleh karena itu, penerapan *blended learning* atau “klinik pembelajaran” menjadi solusi strategis karena dapat menggabungkan keunggulan teknologi digital dengan interaksi langsung, sehingga efisiensi pembelajaran tetap terjaga tanpa mengorbankan dimensi spiritual dan pembentukan karakter siswa.

Implikasi dan Arah Penelitian Masa Depan menunjukkan bahwa hasil ini memerlukan perubahan program pengembangan profesional guru, berpindah dari aspek teknis saja ke pendekatan integratif dan sistematis yang menggabungkan kemampuan digital, pedagogi, dan nilai-nilai Islam (Islam et al., 2025). Metode ini sangat penting untuk memastikan bahwa peningkatan kemampuan guru benar-benar berdampak pada kualitas pembelajaran, bukan hanya untuk memenuhi syarat administratif. Selain itu, badan pemerintah dan Lembaga pendidikan harus mengutamakan peningkatan infrastruktur yang inklusif dan adil, sehingga transformasi digital dapat dijangkau oleh semua kelompok masyarakat. Ini akan memastikan bahwa transformasi digital lebih dari sekedar formalitas dan mendukung perubahan nyata dalam proses dan hasil pendidikan.

Arah penelitian untuk masa depan dapat difokuskan pada:

1. Pengembangan Kecerdasan Buatan (AI) dalam PAI: Meneliti penggunaan AI yang etis untuk mendukung pembelajaran agama yang dipersonalisasi, tanpa mengurangi peran dan kekuasaan guru sebagai panduan utama.
2. Model Pembelajaran Afektif Digital: Mencari metode pembelajaran online yang dapat menyampaikan nilai spiritual dan membentuk moral, meskipun tanpa interaksi langsung.
3. Adaptabilitas Digital Guru Senior: Mengkaji strategi pendampingan yang efektif agar guru senior dapat beradaptasi dengan teknologi secara bertahap tanpa merasa terancam secara profesional (Firdausiah et al., 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan digital dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan dua elemen yang saling terhubung dan menjadi kunci utama dalam menghadapi perubahan pendidikan di era digital. Kemampuan digital guru tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup literasi digital, kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran melalui kerangka TPACK, serta keterampilan dalam memanfaatkan media digital secara kreatif dan kontekstual. Ini menunjukkan bahwa guru PAI diharapkan untuk mampu menyajikan pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital.

Di sisi lain, profesionalisme guru PAI mengalami perluasan arti bukan cuma meliputi pemahaman materi dan pedagogi, akan tetapi juga meliputi kemampuan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, penerapan etika digital yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, serta peran sebagai pembimbing dan penyaring informasi keagamaan di ruang digital. Guru PAI memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan prinsip tabayyun, sehingga peserta didik mampu menggunakan teknologi dengan bijaksana dan kritis.

Namun demikian, pelaksanaan transformasi digital dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain rendahnya literasi digital guru, kekurangan infrastruktur teknologi, penolakan terhadap perubahan metode pembelajaran, serta kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai spiritual ke dalam ruang digital. Tantangan ini menunjukkan bahwa transformasi digital belum sepenuhnya berjalan dengan baik dan masih memerlukan dukungan menyeluruh dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, diperlukan upaya terus-menerus dalam meningkatkan kemampuan dan profesionalisme guru PAI melalui pelatihan yang terintegrasi antara aspek teknologi, pedagogi, dan nilai keislaman. Selain itu, penguatan infrastruktur digital, pengembangan komunitas belajar, serta kebijakan pendidikan yang mendukung menjadi langkah strategis untuk mengatasi kesenjangan yang ada. Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan PAI tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membentuk karakter peserta didik yang berakhlak dan berdaya saing di era digital.

Sebagai implikasi, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memahami pentingnya penggabungan kemampuan digital dan profesionalisme guru PAI. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi empiris untuk menguji penerapan konsep ini dalam praktik pembelajaran di berbagai konteks pendidikan, sehingga didapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Daftar Pustaka

- Afendi, A. R. (2024). *Pengembangan profesional guru di era digital : Strategi mengintegrasikan teknologi dan pedagogi (Studi kasus di MAN Insan Cendekia Paser Kalimantan Timur)*. 5(5), 490–513. <https://doi.org/10.32832/idarah.v5i5.18096>
- Analisis, P. (n.d.). *ANALISIS DATA PENELITIAN*.
- Angkat, S. R. (2024). *Pendidikan Guru PAI di Sekolah Dasar : Tantangan dan Peluang di Era Digital*. 2(2), 593–599.
- Apriyani, H., Yanti, Y., Ajir, I. C., & Anwar, C. (2025). *Strategi Manajemen Guru PAI dalam Menghadapi Transformasi Digital : Tantangan dan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*. 6. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.395>
- Arah, D. A. N., & Di, P. (2025). *PENDIDIKAN DASAR ISLAM DI ERA KONTEMPORER : 04(03)*, 1–5.
- Araniri, N., Nahriyah, S., & Saroni, M. (2025). *STRATEGI PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF BERBASIS 4C (COLLABORATIVE , CRITICAL , CREATIVE , COMMUNICATIVE) PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : LITERATURE REVIEW*. 42–49.
- Arifin, N. (n.d.). *PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL*.
- Bayhaqi, H. N., Ilham, M., & Badriyah, L. (n.d.). *KOMPETENSI GURU PAI DALAM KURIKULUM MERDEKA*. 6(September 2024), 128–136.

- Bustanul, A., Glagah, U., Qoshwa, G., & Rusydiyah, E. F. (n.d.). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: TELAAH PEMIKIRAN YUSUF AL - QARADAWI*. 1-19.
- Firdausiah, N., Alfatani, I. A., Muhammad, S., Al, A., & Bondowoso, M. (2025). *Management And Technology in Islamic Education : Integrative Strategies for The Digital Era*. 2(2), 164-175.
- Fitri, H., Hidayah, P. N., & Neni, N. (2025). *Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Mengelola Informasi Hoaks Keagamaan yang Beredar di Media Sosial*. November.
- Hanik, E. U., Puspitasari, D., Safitri, E., & Firdaus, H. R. (2022). *Integrasi Pendekatan TPACK (Technological , Pedagogical , Content Knowledge) Guru Sekolah Dasar SIKL dalam Melaksanakan Pembelajaran Era Digital*. 2(1), 15-27.
- Irfan, A. L., Ilmu, J., & Dan, P. (2025). *PERAN GURU PAI DALAM MEMBINA ETIKA DIGITAL SISWA*. 01(02), 108-118.
- Islam, U., Mataram, N., Hadi, S., Ramdhani, D., Islam, P. A., Islam, U., & Mataram, N. (2025). *Transformasi Pendidikan Islam di Era Kurikulum Merdeka : Integrasi Nilai Keislaman dan Pendekatan Pedagogis Abad ke-21 pendidikan yang berorientasi pada kebebasan belajar , diferensiasi peserta didik , dan penguatan kemampuan mereka (Nugraha & Frinaldi , 2023) . Dalam kerangka ini , pendidikan Islam dan kreatif . Dengan demikian , transformasi pendidikan Islam melalui Kurikulum Merdeka kebutuhan masyarakat modern . konteks pendidikan agama dan madrasah . Meilestari (2024) meneliti transformasi mata Merdeka di SMP Negeri 3 Bantul . Hasilnya menyoroti perubahan substansi dan asesmen , pendidikan Islam , tetapi fokusnya lebih pada aspek kelembagaan dan manajerial . Sementara*. 2(1), 1-16.
- Kamal, M., Noviani, D., & Maulani, M. (2024). *Peningkatan Kompetensi Digital Guru PAI Melalui Pemanfaatan Tools Artificial Intelligence*. 3(6), 7791-7801.
- Makassar, U. I. (2023). *Mengoptimalkan Dampak Pendidikan : Profil Kompetensi Kepribadian Penting Guru PAI di Madrasah Pendahuluan*. 12(3), 185-196.
- Makassar, U. I. (2024). *Kompetensi Guru PAI di Abad 21 : Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Berbasis Teknologi Pendahuluan*. 13(2), 315-324.
- Menghadapi, D., & Digital, R. (2025). *Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 1(2), 65-77.
- Meningkatkan, U., Guru, P., & Digital, E. (2024). *Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di Era Digital*. 2(2), 296-301.
- Metodologi, S. (2023). *KUALITATIF: MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI*. 11(2), 341-348.
- Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2025). *TRANSFORMASI DIGITAL , PENDIDIKAN ISLAM , DAN PARADIGMATIK PEMBELAJARAN : Menakar Tantangan dan Peluang Pengembangan Pendidikan Islam*. 6(1), 1457-1476.
- P-issn, P. E., Homepage, J., & Received, C. (2022). *PENGEMBANGAN KOMPETENSI DIGITAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR DALAM*

KERANGKA KURIKULUM MERDEKA PENDAHULUAN Menguatnya penggunaan teknologi baru dalam pendidikan adalah wujud perubahan disruptif (Liu et al ., 2020). Penggunaan berbagai teknologi baru dalam pendidikan bukan hanya dampak langsung dari kemajuan dan kecepatan munculnya teknologi baru , tapi juga pandemi COVID-19 (Abshor , 2021). Keduanya adalah faktor penting yang mengakrabkan semua aktor pendidikan dengan praktik pembelajaran dalam jaringan dan berbagai perkembangannya seperti blended learning , flipped learning / classroom , dan sejenisnya . Di mana syarat utama keberlangsungan pembelajarannya adalah ketersediaan teknologi baru , komputer atau gawai dan koneksi internet . Meski demikian , ketersediaan syarat utama itu tidak akan mempunyai makna apapun tanpa dukungan kemampuan literasi digital guru untuk mengajar secara daring (Sánchez-Cruzado et al ., 2021). Oleh karena itu , guru perlu mengembangkan kompetensi digitalnya dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran . Hal ini selaras dengan salah satu strategi gerakan literasi digital di sekolah tentang penguatan kapasitas fasilitator yang menekankan pelatihan kepala sekolah , guru , pengawas , dan tenaga kependidikan mengenai literasi digital (Penyusun , 2017b , p . 14). Keberadaan isu dan gerakan literasi digital bukan sesuatu yang sama sekali baru . Tapi merupakan sesuatu yang inheren dalam gerakan literasi nasional yang telah diluncurkan sejak tahun 2016 . Di mana literasi digital terkategori sebagai fondasi literasi selain lima jenis literasi lainnya yang merupakan bagian dari kecakapan Abad ke-21 (Kemendikbud , 2019 , p . 8). Kajian tentang literasi tidak terbatas pada enam jenis literasi dasar sebagai dasar kecakapan hidup abad 21 . Falloon menginformasikan beberapa istilah seperti — literasi informasi , literasi komputer , literasi internet , literasi media , literasi multi- modal , kesemuanya telah dikaitkan dengan efektifitas penggunaan sumber daya digital dalam pengajaran dan pembelajaran serta dipromosikan sebagai komponen dari pandangan inklusif atas literasi digital (Falloon , 2020). Istilah lainnya adalah literasi religius yang berlangsung di bawah koordinasi tim gerakan literasi religius (Habibah , 2019) dan keterpaduannya dengan model pembelajaran lebih mutakhir seperti flipped classroom (Nurpratiwi et al ., 2021), literasi Islam terintegrasi dengan budaya kelas dan budaya sekolah (Habibah & Wa.... 76–89. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.11>

- Padang, U. N. (2022). TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge) untuk Peningkatan Profesionalisme Guru PAUD. 6(1), 179–190.
- Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., Dasar, D. S., & Pengantar, K. (2021). MODUL LITERASI DIGITAL DI SEKOLAH DASAR JAKARTA 2021.
- Purnama, I., & Wahyudi, S. (2025). Evaluasi Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Oleh Guru : Studi Kasus di SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu. 3(4), 5366–5371.
- Rakhma, D., Damayanti, A., & Ridwan, A. (2024). Social Studies in Education Perubahan Sosial dan Pendidikan dalam Peran Guru PAI di Era Digital. 02(02), 123–138.
- Received, D., Revised, D., Accepted, D., Published, D., Malang, U. M., Leadership, T., Teacher, D., Literacy, D., Intelligence, E., Citizenship, G., & Working, T. (2025). BECOMING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER IN SOCIETY 5 . 0 : PROFILES AND PROFESSIONALISM. August, 915–926. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.9091>
- Rosdiana, U. N. F. S. (2024). Implementasi Pengembangan Karier Guru Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Daring di Era Modern. 2, 107–116.

<https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1435>

- Rosyidah, A. Z., Eka, N., Septiani, P., & Wibowo, S. (n.d.). *Mewujudkan Generasi CERDIG (Cerdas Digital): Literatur Review Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 0738(4), 813–821.
- Samukroni, M. A., Atmaka, E. W., Candrasari, I., Hasanah, U., Khairunnisa, I., Sopyan, R. A., Gd, L., & Budiarta, R. (n.d.). *Profesionalisme Guru dalam Implementasi Teknologi di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Glagah Lamongan*.
- Sani, I., Manggala, A., Lestari, B. P., & Handika, R. (2025). *PROFIL PEMAHAMAN GURU PAI SD TERHADAP*. 33(2).
- Studi, P., Madrasah, P., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2025). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital Munawir¹, Salsa Bilassa'idah², Ismi Nabila³ 1,2,3*. 6(2), 372–382.
- Studies, E., Policy, E., Psychology, E., Development, C., Strategies, L., Education, I., Education, E., Mukaddam, M. F., & Cahyadi, A. (2025). *Relevansi Etika Digital Terhadap Perilaku Tanggung Jawab Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran PAI*. 6(November), 1204–1217.
- Sukmawati, A., Alviatin, A. K., & Mubarok, A. H. (2025). *Kesiapan Guru PAI Dalam Memanfaatkan ICT : Analisis Kompetensi , Tantangan dan Strategi Solutif di Era Digital*. 10, 2858–2868.
- Suwahyu, I. (2025). *MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 1(2), 34–44.
- Ulfiani, D. Y., Salim, H., Nur, M., Maksam, R., & Surakarta, U. M. (2024). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Permasalahan Penggunaan Media Pembelajaran PAI Berbasis TIK di SMP Al Banna Kota Denpasar*. 7(4), 1468–1476.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1142>.The
- Yuniarti, N. F., Ilmu, T., Mambaul, T., Selatan, S., Negeri, I., Fatah, R., & Selatan, S. (2024). *Profesionalisme Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Abad*. 15(Nomor 01), 23–31.
- Zahfa, F., Pohan, I. S., & Akbar, A. (2025). *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Teknologi Digital pada Kurikulum Merdeka*. 1, 47–59.